

MAKALAH

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN IPS BERBASIS HOTS

Mata Kuliah : Pengembangan Pembelajaran IPS

Jumlah SKS : 3 SKS

Semester/Kelas : 5/C

Dosen Pengampu : Deviyanti Pangestu, S.Pd., M.Pd.

Dr. Muhammad Kaulan Karima M.Pd.



Disusun Oleh :

Andini Putri Endria (2213053149)

Arcilia Intan Permadani (2213053041)

Brigita Theoananta Putri (2213053131)

M. Daffa Diyah Ulhaq (2022143153)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis bisa menyelesaikan makalah berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian IPS Berbasis Hots” dengan tepat waktu. Makalah ini di susun untuk memenuhi tugas mata kuliah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis berharap, dengan di buatnya makalah ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan para pembaca. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penyusunan makalah ini. Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, segala kritik dan saran yang di berikan dengan tujuan membangun kesempurnaan makalah ini, akan di terima. Dan penulis juga memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan makalah ini.

Metro, 2 Oktober 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI	2
BAB I.....	3
PENDAHULUAN.....	3
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penulisan.....	4
BAB II	5
PEMBAHASAN.....	5
2.1 Pengembangan instrumen penilaian HOTS yang efektif untuk siswa SD.....	5
2.2 Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian HOTS di SD	7
2.3 Karakteristik instrumen penilaian HOTS di SD	9
2.4 Mengukur tingkat keberhasilan siswa melalui instrumen penilaian HOTS.....	12
BAB III.....	15
PENUTUP	15
3.1 Kesimpulan	15
DAFTAR PUSTAKA.....	16

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting karena merupakan vektor untuk kemajuan sumber daya manusia yang memiliki sikap dasar, inventif dan dapat bekerja sama dan efisiensi di era sekarang ini globalisasi. Kemampuan instruksional untuk menciptakan sumber daya manusia dan berkualitas. Instruksi adalah spekulasi berkepanjangan tentang manusia yang memiliki insentif besar bagi kelangsungan peradaban manusia . Karena pentingnya guru, berbagai upaya telah dilakukan untuk menyediakan sekolah yang berkualitas.

Pendidikan merupakan penentu bagi masyarakat Indonesia untuk maju dan mampu bersaing dengan negara-negara luar. Pendidikan adalah proses mempengaruhi peserta didik untuk dapat menyesuaikan terhadap lingkungan, dan dengan demikian membawa perubahan dalam diri yang memungkinkan mereka memadai dalam kehidupan sosial. Pendidikan bertanggung jawab untuk mengarahkan proses ini agar tujuan perubahan dapat tercapai seperti yang diinginkan.

IPS adalah integrasi dari sejumlah ilmu sosial untuk tujuan pengajaran dan pendidikan. Tujuan pengajaran IPS adalah agar siswa menjadi warga negara yang baik, cara untuk mengajar IPS dengan cara powerful .Pembelajaran studi sosial yang powerful membantu siswa mengembangkan pemahaman di bidang konten untuk menjadi warga negara yang baik dan memastikan kesiapan untuk memikul tanggung jawab sipil mereka. Dalam mengajar IPS guru harus memiliki paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa. Paradigma ini mendorong fokus yang lebih besar pada kegiatan belajar dimana siswa secara aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Perspektif siswa yang membangun pengetahuan faktual dan konseptualnya sendiri akan memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat pendidikan, khususnya pembelajaran IPS.

Konsep tercapai apabila siswa mampu berpikir tingkat tinggi, dimana siswa tidak hanya mampu mengingat dan memahami suatu konsep, tetapi siswa dapat menganalisis dan mengevaluasi serta membuat suatu konsep yang telah dipahami dapat tertanam dalam

ingatan dalam waktu yang lama, sehingga sangat penting siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS. HOTS ialah tingkatan berpikir yang menekankan penerapan pengetahuan yang diterima, penalaran, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan kemudian merumuskan sesuatu yang baru. Oleh karena itu tim penulis akan membahas instrumen penilaian pembelajaran IPS berbasis HOTS untuk mengetahui apakah siswa sudah memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana cara mengembangkan instrumen penilaian HOTS yang efektif untuk siswa SD?
- 1.2.2 Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian HOTS di SD?
- 1.2.3 Karakteristik apa saja yang harus diperhatikan dalam menyusun instrumen penilaian HOTS di SD?
- 1.2.4 Bagaimana cara mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui instrumen penilaian HOTS?

1.3 Tujuan Penulisan

- 1.3.1 Mengetahui cara mengembangkan instrumen penilaian HOTS yang efektif untuk siswa SD
- 1.3.2 Mengetahui tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian HOTS di SD?
- 1.3.3 Mengetahui karakteristik yang harus diperhatikan dalam menyusun instrumen penilaian HOTS di SD?
- 1.3.4 Mengetahui pengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui instrumen penilaian HOTS?

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengembangan instrumen penilaian HOTS yang efektif untuk siswa SD

Asesmen adalah sebuah istilah yang digunakan dalam proses penilaian pada proses pembelajaran. Menurut Wiggins (1984) berpendapat bahwa asesmen merupakan sarana yang secara kronologi membantu guru dalam memonitor guru. Kemudian Marzano et al (1994) mengungkapkan penguasaan konsep peserta didik, asesmen tidak hanya mengungkapkan konsep yang telah dicapai akan tetapi juga tentang proses perkembangan bagaimana suatu konsep tersebut diperoleh. Sehingga disimpulkan bahwa asesmen tidak hanya menilai hasil dan proses belajar peserta didik tapi juga memantau kemajuan belajarnya. Dalam pengembangan instrumen penilaian salah satu hal yang diperhatikan adalah taksonomi Bloom dan telah direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2001). Dalam taksonomi Bloom yang direvisi tersebut, dirumuskan 6 level proses berpikir, yaitu:

C 1 = mengingat (remembering)

C 2 = memahami (understanding)

C 3 = menerapkan (applying)

C 4 = menganalisis (analyzing)

C 5 = mengevaluasi (evaluating)

C 6 = mengkreasi (creating)

Kemudian, menurut Fanny (2019) HOTS Ini adalah cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafal fakta, atau menerapkan aturan, rumus, dan prosedur. Pandangan ini sejalan dengan Siregar & Nasution, (2019), bahwa HOTS diartikan sebagai potensi menggunakan pemikiran untuk menghadapi tantangan baru yang belum pernah dipikirkan siswa sebelumnya. menurut Arafah et al., (2021) HOTS juga dikenal sebagai pemikiran strategis, kemampuan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, menganalisis argumen,

menegosiasikan masalah, atau membuat prediksi. HOTS merupakan keterampilan berpikir tingkat lanjut yang harus dikembangkan siswa. Hafalan, kemampuan intelektual, serta kemampuan evaluasi, kreativitas, analisis, dan berpikir kritis siswa diuji.

Oleh karena itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi di sini tidak hanya menguji kemampuan mengingat suatu topik, namun penerapan HOTS berfokus pada kemampuan analitis. Berpikir tingkat tinggi mengacu pada kemampuan memecahkan masalah dan memberikan solusi secara kreatif. Sekolah harus bersiap menghadapi tantangan internal dan eksternal. Tantangan eksternal meliputi berbagai tantangan terkait globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi, serta perkembangan kebudayaan dan pendidikan di tingkat internasional. Salah satu langkah untuk mengatasi tantangan tersebut adalah peserta mempelajari keterampilan berpikir sekuensial sesuai standar internal kurikulum 2013.

Adapun beberapa indikator yang harus diikuti ketika mempersiapkan pertanyaan HOTS Anda:

1. Analisis adalah kegiatan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu dari suatu materi seperti yang tertulis dan kemudian menentukan hubungan antara bagian-bagian tersebut, termasuk diferensiasi, dimana siswa membedakan setiap materi dengan mencocokkan bagian-bagiannya.
2. Evaluasi melalui koordinasi dan konsultasi yaitu pengambilan keputusan pertimbangan berdasarkan ketentuan pokok dekrete perpecahan.
3. Menciptakan, yaitu membentuk atau memproduksi suatu produk atau larutan melalui formulasi, perencanaan, dan produksi berdasarkan seluruh komponen yang sesuai untuk hasil tertentu.

Soal HOTS digunakan dalam asesmen untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang lebih dari sekadar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite). Soal-soal HOTS juga mengukur kemampuan untuk memproses dan menerapkan informasi, mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep yang

berbeda, dan menggunakan informasi yang telah dikumpulkan. Soal yang berbasis HOTS tidak selalu lebih sulit daripada soal recall.

Soal HOTS biasanya menggunakan stimulus pertanyaan didasarkan pada stimulus. Stimulus yang disajikan untuk HOTS harus kontekstual dan menarik. Stimulus dapat berasal dari masalah di seluruh dunia, seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Stimulus juga dapat berasal dari masalah yang ada di dalam satuan pendidikan, seperti adat, budaya, kasus lokal, atau berbagai keunggulan lokal. Kreativitas seorang guru sangat memengaruhi kualitas stimulus yang digunakan dalam penulisan soal HOTS dan variasi stimulus yang digunakan.

Oleh karena itu, dalam penilaian, guru diharapkan dapat secara kreatif membuat soal HOTS sesuai dengan situasi dan kondisi di tempat mereka masing-masing. Dalam satuan pendidikan, kreatifitas guru sangat penting. Stimulus kontekstual dapat digunakan untuk mengangkat berbagai masalah lokal. Stimulus yang dipilih oleh guru untuk soal HOTS menjadi sangat menarik karena peserta didik dapat melihat dan merasakannya secara langsung. Selain itu, pertanyaan HOTS dapat membuat peserta didik merasa lebih memiliki dan mencintai potensi-potensi yang ada di lingkungan mereka. Ini membuat mereka merasa terdorong untuk berpartisipasi dalam memecahkan berbagai masalah yang muncul di lingkungan mereka.

Teknik penulisan soal HOTS secara umum hampir sama dengan teknik penulisan soal-soal biasa tetapi karena siswa diuji pada proses analisis (C4), evaluasi (C5), sintesis (C6), imajinasi (C7), dan mencipta (C8), maka pada soal harus ada komponen yang dapat dianalisis, dievaluasi, disintesis, diimajinasi, dan diciptakan. Komponen ini di dala dalam soal dikenal dengan istilah stimulus (Devi, 2012).

2.2 Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian HOTS di SD

Asesmen atau penilaian pengukuran tidak hanya tentang menanyai siswa kemudian sudah, tetapi penilaian juga tentang keberlanjutan dari kebermaknaan dalam pembelajaran. Asesmen membutuhkan penilaian instrumen berupa soal yang baik untuk menguji kemampuan kognitif, psikomotorik, maupun afektif para

siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang dimuat dalam asesmen perlu dianalisis dan kemudian dikembangkan berdasarkan high order thinking skills (HOTS). Asesmen HOTS diberikan pada peserta didik agar mendapatkan penilaian kemampuan mereka dalam memecahkan tingkat permasalahan yang lebih tinggi. Salah satu indikator dalam HOTS yaitu terciptanya pembelajaran yang berkelanjutan dan menanamkan kreativitas untuk para individu (Ozkale & Ozdemir Erdogan, 2020). Dalam penelitian Sagala & Andriani (2019) yaitu pengembangan asesmen HOTS with Bloom's Taxonomy based yang mengacu pada model pengembangan Tessmer dikategorikan baik dan menjadi soal final tanpa revisi.

Asesmen HOTS dibutuhkan oleh para peserta didik dalam menghadapi masalah di kehidupan nyata yang kompleks, tidak terstruktur, rumit, baru dan membutuhkan lebih banyak keterampilan berpikir daripada hanya menerapkan apa yang telah dipelajari (Riadi & Retnawati, 2014). Dinni (2018) mengungkapkan bahwa melalui berpikir tingkat tinggi siswa dapat membedakan ide atau gagasan secara tepat, berpendapat dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu untuk berhipotesis serta memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.

Asesmen berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk jenjang SD tingkat sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan dan kendala dalam implementasinya:

1. Banyak guru mengalami kesulitan dalam merancang instrumen penilaian yang efektif, disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang HOTS.
2. Selain itu, waktu yang dibutuhkan untuk menyusun soal HOTS sering kali menjadi kendala, karena guru harus menyesuaikan dengan kompetensi dasar dan kemampuan peserta didik yang beragam.
3. Sebagian besar rata-rata memiliki tingkat rendah dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kritis, yang tentunya penting sekali strategi pembelajaran yang lebih baik. Tidak semua peserta didik memiliki dasar kemampuan ataupun keterampilan yang sama. Beberapa peserta didik tentunya masih memiliki kesulitan dalam memahami konsep dasar materi IPS, sehingga sulit

untuk langsung beralih ke soal-soal HOTS. Minat peserta didik yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua peserta didik memiliki gaya belajar dan minat belajar yang sama terhadap pembelajaran yang menuntut berpikir kritis.

4. Penilaian juga menjadi tantangan tersendiri dalam menentukan kriteria penilaian yang objektif dan valid untuk soal-soal HOTS. Muatan soal seringkali memiliki jawaban yang beragam dan tidak selalu tunggal, sehingga sulit untuk dinilai secara kuantitatif. Selain itu, proses penilaian soal HOTS membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan soal-soal hafalan.

Dengan pengimplementasian asesmen HOTS di tingkat SD memang menghadapi berbagai tantangan. Namun, dengan upaya dari semua pihak yang terlibat seperti guru, sekolah, dan pemerintah, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi. Dengan pengembangan keterampilan guru, penyediaan sumber daya/fasilitas yang memadai, serta perubahan budaya lingkungan sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi asesmen HOTS.

2.3 Karakteristik yang harus diperhatikan dalam instrumen penilaian HOTS di SD

Soal yang termasuk Higher Order Thinking memiliki ciri-ciri:

1. transfer satu konsep ke konsep lainnya;
2. memproses dan menerapkan informasi;
3. mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda;
4. menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah;
5. menelaah ide dan informasi secara kritis.

Soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas dan Ujian Sekolah. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan, berikut ini dipaparkan karakteristik soal-soal HOTS. Di bawah ini dideskripsikan beberapa karakteristik instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi (HOTS) :

1. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

The Australian Council for Educational Research (ACER) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (problem solving), keterampilan berpikir kritis (critical thinking), berpikir kreatif (creative thinking), kemampuan berargumen (reasoning), dan kemampuan mengambil keputusan (decision making). Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.

2. Bersifat Divergen

Instrumen penilaian HOTS harus bersifat divergen, artinya memungkinkan peserta didik memberikan jawaban berbeda-beda sesuai proses berpikir dan sudut pandang yang digunakan karena mengukur proses berpikir analitis, kritis, dan kreatif yang cenderung bersifat unik atau berbeda-beda responsnya bagi setiap individu. Karena bersifat divergen, instrumen penilaian HOTS lebih mudah dirancang dalam format tugas atau pertanyaan terbuka, misalnya soal esai/uraian dan tugas kinerja.

3. Menggunakan Multirepresentasi

Instrumen penilaian HOTS umumnya tidak menyajikan semua informasi secara jelas dan rinci, tetapi memaksa peserta didik menggali sendiri informasi yang tersirat. Bahkan di era digital 5.0 seperti sekarang ini, yaitu kemudahan mendapatkan data dan informasi melalui internet, sudah selangkah lebih maju instrumen penilaian HOTS juga menuntut peserta didik tidak hanya mencari sendiri informasi, tetapi juga kritis dalam memilih dan

memilah informasi yang diperlukan. Untuk memenuhi harapan di atas, sebaiknya instrumen penilaian HOTS menggunakan berbagai representasi, antara lain verbal (berbentuk kalimat), visual (gambar, bagan, grafik, tabel, termasuk video), simbolis (simbol, ikon, inisial, isyarat), dan matematis (angka, rumus, persamaan).

4. Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat REACT.
 - a) Relating, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
 - b) Experiencing, asesmen yang ditekankan kepada penggalian (exploration), penemuan (discovery), dan penciptaan (creation).
 - c) Applying, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
 - d) Communicating, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
 - e) Transferring, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru. Berbasis permasalahan kontekstual
5. Menggunakan bentuk soal beragam. Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) sebagaimana yang digunakan dalam PISA, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. Kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif, dapat menjamin akuntabilitas penilaian. Terdapat beberapa alternatif bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal HOTS diantaranya pilihan ganda dan uraian.

2.4 Mengukur Keberhasilan Siswa dalam Mencapai HOTS

Untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai HOTS, kita perlu menggunakan instrumen penilaian yang dirancang khusus untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Instrumen ini harus mampu memicu siswa untuk melakukan analisis, evaluasi, sintesis, dan kreativitas. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 21) juga merumuskan langkah-langkah penyusunan soal berbasis HOTS yang tidak jauh berbeda dengan Widana, sebagai pedoman untuk guru. Langkah-langkah tersebut diantaranya:

1. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS

Pemilihan KD tidak boleh sembarangan dan terpaku pada KKO (Kata kerja Operasional), sebab KKO dalam penilaian HOTS hanya sebagai panduan awal yang diperkaya dengan substansi lainnya.

2. Menyusun kisi-kisi soal

Penulisan kisi-kisi bertujuan untuk memandu guru dalam (1) memilih KD yang dapat dibuat soal HOTS, (2) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan di uji, (3) merumuskan indikator soal, dan (4) menentukan level kognitif.

3. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sementara stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik dan mendorong peserta didik untuk membaca. Dalam konteks ujian sekolah, guru dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat.

4. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal.

Penulisan butir soal HOTS harus sesuai dengan langkah-langkah sebelumnya, yakni disesuaikan dengan KD, materi serta stimulus yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

5. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

Setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sementara kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak), dan isian singkat.

Berdasarkan pendapat tersebut terkait langkah-langkah penyusunan soal HOTS dalam pembelajaran sejarah, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah menganalisa KD, guru terlebih dahulu memilih KD mata pelajaran sejarah yang digunakan dalam kurikulum 2013. Setelah itu, analisis mana saja KD yang berada pada level kognitif berdasarkan taksonomi bloom dan sesuai dengan level HOTS. Adapun level kognitif yang dimaksud adalah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasikan (C6). Langkah kedua adalah mengembangkan kisi-kisi, pada langkah ini soal harus berisi keterkaitan antara KD, indikator soal, materi, level kognitif dan bentuk soalnya. Langkah ketiga, memilih stimulus yang menarik dan kontekstual. Dalam konteks ujian sekolah, guru dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat. Langkah keempat menulis butir pertanyaan, pada bagian ini pertanyaan yang ditulis harus sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam materi dan menampilkan masalah faktual.

Langkah kelima menentukan kunci jawaban/pedoman penskoran, pada bagian ini pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sementara kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks(benar/salah, ya/tidak), dan isian singkat. Langkah keenam melakukan analisis kualitatif, bagian ini bertujuan untuk melihat kesesuaian item dengan konvensi penulisan item. Langkah ketujuh melakukan analisis kuantitatif, bagian ini bertujuan untuk menentukan karakteristik termasuk membedakan item, tingkat kesulitan item, fungsi atau tidak adanya hubungan, dan tebakan (bentuk khusus dari pertanyaan pilihan ganda).

Adapun jenis-jenis instrumen penilaian

1. Esai: Menuntut siswa untuk memberikan jawaban yang panjang dan terstruktur, yang menunjukkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Proyek: Menuntut siswa untuk menyelesaikan tugas yang kompleks, seperti membuat laporan penelitian, presentasi, atau produk.
3. Portofolio: Kumpulan karya siswa yang menunjukkan perkembangan kemampuannya selama periode tertentu.

4. Tes Uraian: Soal-soal yang menuntut siswa untuk memberikan penjelasan yang rinci dan mendalam.

Contoh Soal HOTS:

1. Analisis: "Bandingkan dan kontraskan dua teori tentang perubahan iklim. Manakah teori yang menurut Anda lebih kuat dan mengapa?"
2. Evaluasi: "Evaluasi efektifitas kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah kemacetan lalu lintas di kota besar. Jelaskan kelebihan dan kekurangan kebijakan tersebut."
3. Sintesis: "Buatlah proposal proyek untuk mengembangkan sistem transportasi massal yang lebih baik di kota Anda. Pertimbangkan faktor-faktor seperti biaya, efisiensi, dan dampak lingkungan."
4. Kreativitas: "Desainlah sebuah kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan."

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pendidikan menjadi faktor utama dalam mengembangkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era globalisasi, dan IPS sebagai bagian dari kurikulum memiliki tujuan utama untuk membentuk siswa sebagai warga negara yang baik melalui pendekatan pembelajaran yang kuat. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi sangat penting karena membantu siswa untuk tidak hanya memahami konsep tetapi juga mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan ide-ide baru yang relevan dengan tantangan kehidupan nyata.

Penilaian HOTS bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir siswa yang lebih tinggi dari sekadar menghafal atau menerapkan aturan, melainkan melibatkan analisis, evaluasi, dan kreativitas dalam memecahkan masalah. Makalah ini juga menyoroti berbagai kendala yang dihadapi guru dalam penerapan penilaian HOTS, termasuk kurangnya pemahaman dan pelatihan terkait HOTS, serta tantangan dalam penyusunan soal yang sesuai dengan kompetensi dasar siswa. Guru juga diharapkan dapat kreatif dalam menyusun soal yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Pengembangan instrumen penilaian HOTS memerlukan keterampilan khusus dari guru serta dukungan dari berbagai pihak untuk memastikan keberhasilan implementasi penilaian tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SD.

3.2 Saran

Dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang, penting bagi para guru untuk mengembangkan instrumen penilaian yang tidak hanya menilai hafalan, tetapi juga kemampuan analitis, evaluatif, dan kreatif siswa. Instrumen penilaian berbasis HOTS dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Guru perlu lebih kreatif dalam merancang soal berbasis HOTS yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru dan sekolah perlu lebih banyak dukungan dalam bentuk pelatihan dan sumber daya agar penilaian berbasis HOTS dapat diimplementasikan secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). Buku penilaian berorientasi higher order thinking skills.
- Susanti, D., Retnawati, H., Arliani, E., & Irfan, L. (2023). Peluang dan tantangan pengembangan asesmen high order thinking skills dalam pembelajaran matematika di indonesia. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(2), 229-242.
- Putri, R. S., Sanjaya, W., & Fitria, Y. (2023). Penyusunan Instrumen Penilaian HOTS dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1318-1322.
- Hanifah, N. (2019). Pengembangan instrumen penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di sekolah dasar. In *Current research in education: conference series journal* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-8).
- Widana, I. Wayan. 2018. Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS).
- Fajriyah, K., Arfilia, W., & Singgih, A. (2017). Analisis Asesmen Berbasis Higher Order Thinking Skill Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. -.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 57-76.